

Transparansi Informasi Memoderasi Pengaruh Agresivitas Pajak Pada Nilai Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia

Ayu Aryista Dewi¹ dan Luh Gede Krisna Dewi²
Universitas Udayana
¹ayuaryista21@gmail.com, ²luh.krisna@gmail.com

Abstract

The behavior of tax aggressiveness by taxpayers, especially corporate taxpayers will have an impact on the value of the company. The company's transparency to information relating to the company as well as the fulfillment of corporate liabilities to society, the environment, and government can also affect the value of the company. This research tries to dig deeply about the influence of tax aggressiveness undertaken by the company on the value of the company with the transparency of information as a moderating variable. This study also uses profitability control, leverage, firm size and audit quality. Tax aggressiveness is proxied by comparing Net Profit Margin to Net Profit Margin Industry. Company value is proxied with Tobins'Q ratio. The data selected by purposive sampling method. The sampel in this study were using 36 companies that listing in Indonesian Stock Exchange periode 2013-2015. The result of this research is tax aggressiveness have positive effect on firm value while transparency of information can strengthen the influence of tax aggressiveness on company value.

Key Words: information transparency, tax aggressiveness, corporate value

Abstrak

Perilaku agresivitas pajak oleh wajib pajak terutama wajib pajak badan akan berdampak terhadap nilai perusahaan. Transparansi perusahaan terhadap informasi yang berkaitan dengan perusahaan serta mengenai pemenuhan kewajiban perusahaan kepada masyarakat, lingkungan, dan pemerintah juga dapat memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini berusaha menggali secara mendalam mengenai pengaruh agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan pada nilai perusahaan dengan transparansi informasi sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan serta kualitas audit perusahaan. Agresivitas pajak diproksikan dengan membandingkan Net Profit Margin perusahaan dengan Net Profit Margin Industry. Nilai perusahaan diproksikan dengan rasio Tobins'Q. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada 2013-2015 sejumlah 36 sampel, yang telah dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian ini yakni agresivitas pajak berpengaruh positif pada nilai perusahaan, sedangkan transparansi informasi mampu memperkuat pengaruh agresivitas pajak pada nilai perusahaan.

Kata kunci: transparansi informasi, agresivitas pajak, nilai perusahaan

Diterima: 27 Mei 2017; Revisi: 8 Juli 2017; Disetujui: 10 Agustus 2017

PENDAHULUAN

Presiden Joko Widodo memiliki upaya menuju ekonomi Indonesia yang berdikari melalui salah satu programnya, yakni berkomitmen untuk membangun kapasitas fiskal negara melalui evaluasi kinerja kenaikan penerimaan pajak seiring dengan kenaikan potensinya. Salah satu target Presiden Joko Widodo berkenaan dengan perpajakan adalah dengan tercapainya *tax ratio* sebesar 16% pada tahun 2019. Berdasarkan Sigit Priadi Pramudito (2015) selaku Direktur Jenderal Pajak, *tax ratio* Indonesia hanya mampu mencapai 11%, masih lebih rendah dari Filipina yang memiliki *tax ratio* 12%, Malaysia 16%, serta Singapura 22%. *Tax ratio* rendah mengindikasikan belum adanya pengoptimalan penerimaan pajak demi mempercepat proses pembangunan nasional.

Pajak memiliki unsur memaksa mengakibatkan banyak perusahaan sebagai wajib pajak berusaha untuk melakukan praktik perlawanan pajak. Agresivitas pajak merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat usaha penghindaran pajak oleh wajib pajak. Menurut Frank et al.(2009), agresivitas pajak dapat dilakukan melalui mekanisme yang digolongkan *tax evasion* atau *tax avoidance*. Salah satu sektor yang sangat berpotensi dan kerap melakukan tindakan penghindaran pajak adalah sektor pertambangan. Hal tersebut terbukti pada tahun 2009 terdapat kasus yang terjadi pada perusahaan tambang besar seperti BUMI Resources, Kaltim Coal (KPC), dan Arutmin diindikasikan melakukan tindakan praktik penghindaran pajak dengan jumlah Rp.2,176 Triliun, dengan rincian KPC sebagai penghindar pajak terbesar yakni Rp. 1,5 Triliun, kemudian BUMI Resources dengan total Rp. 376 Miliar, dan Arutmin senilai Rp. 300 Miliar. Kasus agresivitas pajak tersebut dapat memengaruhi nilai dari suatu perusahaan. Apabila terdapat berita di publik mengenai adanya kasus agresivitas pajak dilakukan oleh perusahaan maka hal tersebut cepat atau lambat akan memengaruhi nilai perusahaan terutama harga saham perusahaan di pasar.

Manajemen selalu mengupayakan agar nilai perusahaan selalu meningkat sehingga iklim investasi pada perusahaan tersebut juga semakin meningkat. Faktanya, manajemen perusahaan sering berperilaku bukan atas kepentingan para pemegang saham, melainkan untuk kepentingannya sendiri. Adanya perbedaan kepentingan tersebut berpengaruh pada informasi yang diberikan manajemen pada investor. Indikasi adanya perbedaan pemberian informasi tersebut dapat menimbulkan asimetri informasi antara manajemen

sebagai pengelola dengan pemegang saham sebagai prinsipal yang dapat memicu ketidakpercayaan terhadap kinerja manajemen. Dampaknya hal tersebut dapat memunculkan konflik, yang mana pihak eksternal memiliki sikap skeptis atau enggan menanamkan investasinya pada perusahaan. Oleh karena itu, tindakan yang dapat meminimalisir reaksi investor tersebut adalah dengan melakukan transparansi informasi oleh manajemen. Transparansi sebagai satu dari bagian dari penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) diwujudkan untuk memitigasi masalah keagenan (Armstrong et al., 2010). Hal ini diharapkan dapat menciptakan suatu operasi bisnis yang lebih transparan bagi pemerintah, sehingga kemampuan untuk melakukan agresivitas pajak semakin melemah.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2015) yang menguji praktik penghindaran pajak pada nilai perusahaan dengan transparansi sebagai pemoderasi. Hasilnya menyatakan perilaku penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan berpengaruh pada nilai perusahaan serta transparansi informasi dapat memoderasi hubungan antara penghindaran pajak dengan nilai perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Aina (2016) menunjukkan bahwa penghindaran pajak mempunyai pengaruh negatif pada nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Anggoro (2016) melakukan penelitian dengan variabel serupa pada seluruh perusahaan di Bursa efek Indonesia mendapat kesimpulan bahwa penghindaran pajak berpengaruh negatif pada nilai perusahaan.

Teori keagenan menurut Eisenhardt (1989) menyebutkan ada tiga asumsi sifat manusia, yaitu manusia mementingkan diri sendiri (*self-interest*), daya pikir manusia mengenai persepsi masa depan sangat terbatas (*bounded rationality*), dan selalu berusaha untuk menghindari risiko (*risk averse*). Teori agensi yang menggambarkan top manajer sebagai agen dalam suatu organisasi, dimana manajer mempunyai perbedaan kepentingan dengan pemilik organisasi, tetapi mereka berdua sama-sama berusaha memaksimalkan nilai perusahaan dan kepuasan masing-masing. Dalam hubungan keagenan manajer sebagai pihak yang mempunyai akses langsung pada informasi perusahaan, memiliki asimetri informasi kepada pihak eksternal perusahaan. Asimetri informasi tersebut diminimalkan oleh perusahaan dengan pengelolaan yang diawasi dan dikendalikan dengan penuh tanggung jawab pada peraturan dan ketentuan yang berlaku. Kegiatan tersebut menimbulkan biaya agensi, yang mana biaya tersebut dikeluarkan

untuk mengurangi kerugian yang timbul akibat ketidakpatuhan dengan meningkatkan *enforcement*-nya.

Menurut Sukartha (2007) disebutkan bahwa agen adalah pengendali dari perusahaan memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan oleh pemilik perusahaan. Selain itu, karena verifikasi yang sulit dilakukan, sehingga tindakan yang dilakukan agen cukup sulit untuk diamati. Hal ini memungkinkan adanya peluang bagi agen untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya dengan melakukan hal-hal yang bersifat oportunistik bagi dirinya, seperti pemanfaatan aset perusahaan bagi kepentingan pribadi, perekayaan dari kinerja perusahaan dan hal tersebut dapat merugikan bagi pemilik perusahaan. Transparansi yang dilakukan oleh perusahaan dalam pemberian informasinya kepada masyarakat dapat menghindarkan perusahaan untuk melakukan tindakan agresif pada kewajiban perpajakannya. Semakin transparan perusahaan terhadap informasi yang disampaikan maka semakin kecil kemungkinan terjadi pelanggaran pajak, sebab masyarakat dapat berperan sebagai kontrol atas kewajiban-kewajiban perusahaan. Hal ini akan berdampak pada citra perusahaan yang taat atas hukum dan berimbas pada loyalitas masyarakat sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan yang meningkat apabila transparansi yang dilakukan oleh perusahaan menciptakan isu yang positif bagi *return investment*, serta kelangsungan hidup perusahaan.

Teori sinyal merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberi petunjuk terhadap investor mengenai prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2001). Teori Sinyal dalam praktiknya digunakan untuk mengurangi adanya asimetri informasi antara pihak-pihak yang berkepentingan langsung dalam perusahaan, terutama pihak manajemen dan pihak investor. Pengeluaran investasi yang dilakukan perusahaan diharapkan memberikan sinyal positif terhadap pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, yang mana hal tersebut juga mampu meningkatkan harga saham yang juga sebagai indikator dari nilai perusahaan (Jama'an, 2008). Bagi manajemen, praktik tidak dilakukannya agresivitas pajak, diharapkan memberikan sinyal positif terhadap investor yang juga akan meningkatkan nilai perusahaan. Karena nilai perusahaan dapat dikatakan baik bila harga saham perusahaan menunjukkan peningkatan tiap waktunya.

Agresivitas pajak tidak semata-mata berasal dari ketidakpatuhan dengan peraturan perpajakan tetapi dapat berasal dari aktivitas untuk melakukan penghematan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga sering kali agresivitas pajak disebut dengan *tax sheltering* atau *tax avoidance* (Ridha, 2014). Agresivitas pajak dapat berwujud apapun selama beban pajak perusahaan akan menjadi lebih rendah dari pada beban pajak yang seharusnya. Hite dan McGill (1992) memberikan definisi dalam perencanaan pajak yang agresif adalah suatu situasi ketika perusahaan memiliki kewenangan untuk melakukan kebijakan pajak dan ada kemungkinan kebijakan tersebut untuk tidak diaudit atau dipermasalahkan dari sudut pandang hukum. Sejalan dengan definisi tersebut perencanaan besaran pajak melalui penurunan laba kena pajak sering disebut sebagai tindakan pajak agresif atau agresivitas pajak, yang dapat dilakukan melalui mekanisme yang digolongkan *tax evasion* atau bukan (Frank et al, 2009). Hlaing (2012) menyatakan agresivitas pajak sebagai perencanaan pajak perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. Sedangkan Hanlon dan Heitzman (2010) mendefinisikan agresivitas pajak penghasilan badan sebagai tingkat yang paling akhir dari *spectrum* serangkaian perilaku perencanaan pajak. Zuber (2007) menyatakan bahwa transaksi serta pengambilan keputusan yang agresif bisa secara potensial menjadi masalah penghindaran pajak maupun penggelapan pajak. Strategi perusahaan dan perencanaan pajak yang baik seharusnya legal, sehingga mampu mendorong perusahaan untuk dapat bersaing dengan perusahaan yang lain.

Pandangan yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Wang (2010) mengenai *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan alat untuk melakukan *tax saving* dalam manajemen perpajakan dengan mengalihkan sumber daya yang seharusnya untuk negara diberikan untuk pemegang saham agar nilai *after tax* perusahaan meningkat. Pandangan ini melihat bahwa *tax avoidance* dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan karena dengan melakukan *tax avoidance* diindikasikan dapat meningkatkan laba perusahaan. Beberapa proksi untuk mengukur agresivitas pajak yakni dengan menggunakan *Effective Tax Rates (ETR)*, *Book Tax Differences*, *Discretionary Permanent BTDS (DTAX)*, *Unrecognize Tax benefit*, *Net Profit Margin (NPM) Tax Shelter Activity* dan *Margin Tax Rate*. Ukuran agresivitas perusahaan pada penelitian ini diproksikan dengan membandingkan *Net Profit Margin (NPM)* perusahaan dengan *NPM* dari industri perusahaan tersebut. *NPM* perusahaan yang berada di bawah *NPM* industri berarti ada indikasi perusahaan

tersebut tidak melaporkan laba sebenarnya karena berada dibawah NPM industri. Dalam penelitian ini teknik yang dipergunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah Tobin's Q yang dikemukakan oleh James Tobin (1967). Rasio Tobin's Q dapat menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi dalam kegiatan perusahaan seperti terjadinya *cross-sectional* pada pengambilan keputusan informasi. Nilai Q yang tinggi biasanya memiliki makna perusahaan yang sangat kuat, dan sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan empat variabel kontrol terhadap nilai perusahaan. Variabel kontrol dibuat konstan atau dikendalikan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini variabel kontrol yang dipilih adalah profitabilitas, *leverage*, kualitas audit, serta ukuran perusahaan.

Profitabilitas adalah salah satu dari pengukuran bagi kinerja perusahaan, yang dapat memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Menurut Elsakit dan Worthington (2014) profitabilitas merupakan salah satu alasan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sukarela mengenai efek aktivitas perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung mengungkapkan informasi sukarela secara lebih rinci agar dapat menginformasikan berbagai kegiatan yang dilakukan (Juhmani, 2013). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE).

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008). *Leverage* dihitung berdasarkan total utang jangka panjang dibagi dengan total aset yang tujuannya adalah menggambarkan struktur modal perusahaan dan menangkap keputusan pembiayaan perusahaan (Wiagustini, 2010). Pemilihan kewajiban (utang) sebagai sumber modal perusahaan dapat menjadi salah satu cara perusahaan untuk melakukan tindakan agresif pada pajak. Utang akan menimbulkan biaya bunga dan biaya tersebut akan mengurangi laba perusahaan sehingga akan berdampak pada turunnya kewajiban perpajakan perusahaan.

Kualitas Audit merupakan pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai standar sehingga auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran

yang dilakukan klien, standar yang melanggar pelaksanaan audit di Indonesia adalah Standar Professional Akuntan Publik (Rosnidah, 2010). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan audit yang dilakukan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. AAA Financial Accounting Commite dalam Christiawan (2002) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yakni kompetensi keahlian dan independensi. Persepsi penggunaan laporan keuangan juga dapat memengaruhi independensi dan keahlian auditor.

Ukuran perusahaan merupakan alat untuk mengukur besar atau kecilnya aset yang dimiliki perusahaan dalam rangka menjalankan usahanya. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva perusahaan pada hari neraca akhir tahun. Semakin besarnya total aktiva penjualan maka semakin besar ukuran perusahaan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa semakin besar aktiva yang dimiliki maka semakin banyak pula aktiva perusahaan yang mampu dipergunakan untuk jaminan dalam rangka memperoleh hutang sehingga dapat meningkatkan struktur modal perusahaan (Sujoko, 2007). Penelitian ini dilakukan untuk melihat indikasi dilakukannya perilaku agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Mengingat saat ini masih terdapat 33,3% perusahaan tambang yang belum memiliki NPWP dan diindikasikan akan melakukan tindakan pajak yang agresif. Tindakan tersebut nantinya akan mempengaruhi nilai perusahaan tambang itu sendiri.

Penelitian ini juga melihat perilaku perusahaan pertambangan dalam menyediakan informasi yang transparan guna meminimalisir tindakan agresivitas pajak. Oleh sebab itu, peneliti ingin menguji kembali peran transparansi informasi dalam memperkuat hubungan antara agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2015. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan empat variabel kontrol, yakni profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit. Diharapkan dengan adanya transparansi informasi akan dapat meminimalisir agresivitas pajak sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan mengoptimalkan penerimaan pajak bagi Negara.

Berdasarkan paparan penjelasan di atas, maka dapat disusun hipotesis penelitian yakni:

H1 : Agresivitas pajak berpengaruh pada nilai perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015

H2 : Transparansi informasi memperkuat hubungan antara agresivitas pajak dengan nilai perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015

METODE

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni sub sektor pertambangan batu bara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya, batu-batuan dan lainnya. Penelitian ini menggunakan sektor pertambangan dengan alasan sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang diindikasikan melakukan praktik agresivitas pajak. Hal ini terbukti sebanyak 33,3% perusahaan tambang masih tidak memiliki NPWP dan berusaha menghindari pajak. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2013-2015. Metode penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan metode tersebut, diperoleh 12 perusahaan selama 3 tahun pengamatan sehingga total adalah 36 sampel penelitian.

Agresivitas pajak diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM) Index*. Hal tersebut karena ETR membagi total pajak yang dibayarkan dengan laba sebelum pajak, namun karena di Indonesia pengenaan PPh untuk Badan dengan tarif efektif dan bersifat pasti.

Penilaian nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rasio Tobin's Q. Tobin's Q merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur variabel kinerja perusahaan melalui perspektif investasi dan telah diuji di berbagai kondisi manajemen puncak (Wolfe, dan Sauaia, 2003).

Transparansi adalah salah satu item dari *Good Corporate Governance (GCG)*. Item-item yang terdapat dalam *GCG Self Assesment Checklist* digunakan sebagai dasar penentuan transparansi informasi perusahaan. Dalam *Checklist* tersebut terdapat 19 item kuesioner yang seharusnya dicantumkan perusahaan dalam laporan tahunannya. Setiap item diberikan skor 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan item tersebut dalam laporan tahunannya, dan skor 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan item tersebut dalam laporan tahunannya.

Profitabilitas dipilih karena dapat mempengaruhi nilai perusahaan, sebab profit yang tinggi akan meningkatkan *return* perusahaan terhadap sahamnya. Spekulasi

masyarakat untuk berinvestasi akan meningkat dan diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan. Penelitian ini memproksikan profitabilitas menggunakan ROE, yakni dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri pemilik ekuitas. Semakin agresif investor dan perusahaan terhadap profitabilitasnya, maka semakin agresif juga perusahaan terhadap pajak.

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka panjang maupun jangka pendek. *Leverage* dipilih sebagai variabel kontrol sebab perusahaan yang menggunakan utang sebagai sumber dana permodalan utamanya cenderung untuk lebih besar mengalami likuidasi perusahaan, dan menimbulkan kekhawatiran publik yang akan mempengaruhi nilai perusahaan. Rasio *leverage* memperlihatkan proporsi total utang jangka panjang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Debt to Asset Ratio (DAR)* digunakan dalam menghitung *leverage* karena *DAR* menggunakan aset sebagai pembagi utang jangka panjang. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan pada masa yang akan datang, maka aset terlebih dahulu yang akan dipergunakan untuk menanggung utang tersebut.

Ukuran perusahaan juga dipilih sebagai variabel kontrol mengingat perusahaan pertambahan rata-rata memiliki aset tetap yang relatif besar. Semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin banyak modal yang ditanamkan maka semakin banyak penjualan dan perputaran uang yang dapat dilakukan sehingga dapat memaksimalkan profit dan nilai perusahaan (Permata, 2009). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang nampak dari total aktiva perusahaan pada hari neraca akhir tahun.

Kualitas audit dipergunakan sebagai variabel kontrol karena hasil audit yang diperoleh dari Kantor Akuntan Publik *Big Four* mencerminkan kualitas audit yang baik. De Angelo (1981) dengan kualitas audit yang baik probabilitas perusahaan melakukan pelanggaran pada sistem akuntansi akan berkurang. Hal tersebut akan mengurangi probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Kualitas audit perusahaan akan diukur dengan variabel dummy yang mana apabila perusahaan diaudit oleh salah satu KAP Big-4 (Delloite, PWC, KPNg, Erenest and Young) maka akan memperoleh skor 1 namun bila tidak diaudit oleh salah satu KAP Big-4 memperoleh skor 0.

Teknik analisis yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS. Tahapan analisis pada penelitian ini yakni, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi, uji kesesuaian model dan uji parsial. Dalam menganalisis data regresi terdapat dua tahapan. Pertama untuk menguji hipotesis I dipergunakan uji regresi linear berganda, sedangkan untuk menguji hipotesis 2 dipergunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik deksriptif memaparkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, standar deviasi setiap variabel yang dipergunakan pada penelitian. Rata-rata yang lihat pada tabel dapat memperlihatkan nilai sentra dari suatu distribusi data yang diteliti. Sedangkan standar deviasi dapat mendeskripsikan seberapa jauh penyimpangan data dari nilai rata-rata, dan dengan melihat nilai standar deviasi, dapat diketahui jauh rentangan antara nilai maksimum dan nilai minimum proksi dari setiap variabel.

Tabel I. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan	36	,01	67,18	9,0329	16,79022
Agresivitas Pajak	36	,01	4,33	,8248	,92868
Transparansi Informasi	36	,65	,90	,7959	,06866
Ukuran Perusahaan	36	14,08	29,26	21,6767	5,60065
Kualitas Audit	36	,00	1,00	,6667	,47809
Profitabilitas	36	,01	,71	,1490	,12915
Leverage	36	,06	,80	,4076	,18758
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data diolah (2017)

Tabel I menunjukkan nilai N setiap variabel adalah 36 yang mana menggambarkan sampel yang dipergunakan pada penelitian ini adalah 36 perusahaan. Nilai perusahaan memiliki nilai minimum 0,01 dan maksimum 67,18. Rata-rata dari capaian nilai perusahaan pada sampel yakni 9,032. Standar deviasi sebesar 16,790 yang mana lebih tinggi dari rata-ratanya. Standar deviasi yang menunjukkan lebih tinggi dari rata-ratanya berarti bahwa variansi nilai perusahaan dari seluruh sampel lebih kecil dari rata-ratanya.

Agresivitas pajak dengan nilai minimum 0,01 dan nilai maksimum 4,33 Rata-rata capaian tindakan agresif pajak oleh perusahaan menunjukkan angka 0,824 atau sebesar

82,4%. Standar deviasi dengan nilai 0,928 atau sebesar 92,8% yang mana standar deviasi tersebut lebih besar dari rata-rata agresivitas pajak. Hal tersebut menandakan bahwa varians agresivitas pajak dari seluruh sampel lebih kecil dari rata-ratanya.

Transparansi informasi dengan nilai minimum 0,65 dan nilai maksimum 0,90 dengan rata-rata capaian transparansi informasi oleh perusahaan menunjukkan angka 0,7959 atau sebesar 79,59%. Standar deviasi dengan nilai 0,06866 atau sebesar 6,866% yang mana standar deviasi tersebut lebih kecil dari rata-rata transparansi informasi. Hal tersebut menandakan bahwa varians transparansi informasi dari seluruh sampel lebih besar dari rata-ratanya.

Ukuran perusahaan dengan nilai minimum 14,08 dan nilai maksimum 29,26 dengan rata-rata capaian ukuran perusahaan oleh perusahaan menunjukkan angka 21,67 atau sebesar 2.167%. Standar deviasi dengan nilai 5,600 atau sebesar 560% yang mana standar deviasi tersebut lebih besar dari rata-rata ukuran perusahaan. Hal tersebut menandakan bahwa varians ukuran perusahaan dari seluruh sampel lebih kecil dari rata-ratanya.

Kualitas audit dengan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00 Rata-rata capaian kualitas audit oleh perusahaan menunjukkan angka 0,6667 atau sebesar 66,67%. Standar deviasi dengan nilai 0,47809 atau sebesar 47,809% yang mana standar deviasi tersebut lebih besar dari rata-rata kualitas audit. Hal tersebut menandakan bahwa varians kualitas audit dari seluruh sampel lebih kecil dari rata-ratanya.

Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai terendah 0,01 dan nilai maksimum 0,71 yang menandakan bahwa profitabilitas secara rata-rata mengalami perubahan ke arah positif dengan rata-rata sebesar 14,90%. Standar deviasi yang menunjukkan angka 12,91% lebih rendah dengan rata-rata profitabilitas mencerminkan varians profitabilitas dari seluruh sampel tidak lebih besar dari rata-ratanya.

Leverage yang diproksikan dengan DAR mempunyai nilai minimum 0,06 dan nilai maksimum 0,80 dengan arti bahwa leverage secara rata-rata mengalami perubahan ke arah positif dengan rata-rata sebesar 40,76%. Standar deviasi yang menunjukkan nilai 18,75% lebih rendah dengan rata-rata leverage mencerminkan varians leverage dari semua sampel tidak lebih besar dari rata-ratanya.

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	13,51287157
Most Extreme Differences	Absolute	,180
	Positive	,180
	Negative	-,090
Kolmogorov-Smirnov Z		1,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		,193

Sumber : Data diolah (2017)

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi berdistribusi normal. Uji yang digunakan yakni uji statistik parametrik Kolmogorov-Smirnov (Imam, 2006). Normal atau tidaknya suatu data dilihat dari Sig(2-tailed), bila lebih besar dari taraf signifikan (0,05) maka model regresi berdistribusi normal dan sebaliknya. Tabel 2 terlihat bahwa Asymp. Sig.(2-tailed) bernilai 0,193 yang memiliki arti bahwa model berdistribusi normal dan layak dianalisis lebih lanjut.

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk melihat ketidaksamaan varians dari residual pengamatan yang lain. Bila tingkat signifikansi dari masing-masing variabel lebih dari 0,05 maka bebas dari masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel 4.4 pada kolom sig. terlihat setiap variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal tersebut berarti bahwa data terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients	Std. Error	Coefficients	t	Sig.
I	(Constant)	1,954	9,089		,215	,831
	Agresivitas Pajak	2,979	1,993	,300	1,495	,146
	Ukuran Perusahaan	,120	,316	,070	,378	,708
	Kualitas Audit	-3,525	3,739	-,180	-,943	,354
	Profitabilitas	-15,751	13,518	-,217	-1,165	,254
	Leverage	19,033	9,534	,384	1,196	,156

Uji multikolinearitas untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas. Mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Hasil statistik uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada dari masing-masing variabel independen yang mempunyai nilai tolerance lebih besar dari 0,10 atau 10% dan nilai VIF juga menunjukkan hal yang

sama yaitu tidak terdapat satupun dari masing-masing variabel independen memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10,00.

Autokorelasi muncul bila observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Uji autokorelasi ini dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin-Watson. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW diantara $2(1-d)$. Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa nilai tabel buku $d=1,967$ dan $d(1-d)$ adalah 2,033. Dari hal tersebut maka koefisien Durbin-Watson sebesar 1,998 terbebas dari autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,594 ^a	,352	,244	14,59557	1,998

Sumber : Data diolah (2017)

Regresi linear berganda dilakukan pada dua persamaan yang ada dalam penelitian. Hasil pengujian statistik H_1 memperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Hipotesis I

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	59,117	14,720		4,016	,000
	Agresivitas Pajak	7,591	3,257	,420	2,331	,027
	Ukuran Perusahaan	1,134	,494	,378	2,294	,029
	Kualitas Audit	7,116	6,002	,203	1,186	,245
	Profitabilitas	15,264	21,751	,117	,702	,488
	Leverage	-41,136	14,924	-,460	-2,756	,010

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

(Sumber: Data diolah, 2017)

Berdasarkan Tabel 6 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Tobins'Q = 59,117 + 7,591NPMI \dots\dots\dots(1)$$

Persamaan regresi linear berganda tersebut menunjukkan arah variabel agresivitas (variabel bebas) terhadap nilai perusahaan (variabel terikat) yang mana koefisien regresi variabel bebas yang menunjukkan tanda positif sehingga agresivitas pajak memiliki pengaruh searah dengan nilai perusahaan. Berdasarkan persamaan regresi yang tertera di atas, terlihat koefisien regresi agresivitas pajak sebesar 7,59. Angka tersebut memiliki makna bahwa apabila agresivitas pajak naik 1% maka nilai

perusahaan akan naik sebesar 75,9% dengan asumsi variabel lainnya dianggap *ceteris paribus*.

Koefisien determinasi dianalisis untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4, hasil R square menunjukkan angka sebesar 0,352 atau sebesar 35,2%. Hal ini berarti bahwa 35,2% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh agresivitas pajak sedangkan sisanya sebesar 64,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 6. Uji ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3475,985	5	695,197	3,263	,018 ^a
	Residual	6390,919	30	213,031		
	Total	9866,905	35			

Sumber: Data diolah, 2017

Hasil uji F digunakan untuk menguji kelayakan atau validitas dari suatu model regresi yang digunakan. Hasil pengujian model regresi diperoleh nilai signifikansi sebab $\text{sig} < 0,05$ dan F hitung (3,263) lebih besar F tabel (2,48) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model penelitian dikatakan layak atau variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen pada variabel dependen secara individual. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi yang dihasilkan dengan taraf signifikansi (α) 0,05. Apabila tingkat signifikansi $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima, namun apabila tingkat signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak. Berdasarkan Tabel 8 Hasil uji pengaruh agresivitas pajak pada nilai perusahaan dengan bantuan SPSS didapatkan nilai signifikansi 0,027. Angka ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka H1 diterima. Variabel agresivitas pajak memiliki t hitung sebesar 2,331 bertanda positif yang memperlihatkan bahwa variabel agresivitas pajak memiliki hubungan searah dengan nilai perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

Pengujian statistik hipotesis kedua untuk melihat pengaruh transparansi terhadap agresivitas pajak pada nilai perusahaan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
I (Constant)	197,752	46,466		4,256	,000
Agresivitas Pajak	8,279	32,997	,458	3,251	,004
Ukuran Perusahaan	2,340	,534	,780	4,385	,000
Kualitas Audit	,833	5,319	,024	,157	,877
Profitabilitas	14,336	18,917	,110	,758	,455
Leverage	-44,653	13,086	-,499	-3,412	,002
Transparansi Informasi	139,643	51,054	,571	2,735	,011
Moderasi X*Mo	26,116	43,143	,702	2,605	,025

(Sumber: Data diolah, 2017)

Berdasarkan Tabel 7 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Tobins'Q = 197,75 + 8,279NPMI + 139,643 \text{ Transparansi Informasi} \dots\dots\dots(2)$$

Persamaan regresi linear berganda tersebut menunjukkan arah masing-masing variabel. Hasil pengujian menyatakan bahwa agresivitas pajak berpengaruh pada nilai perusahaan dengan transparansi informasi sebagai pemoderasi. Hasil kali agresivitas pajak dengan transparansi perusahaan mempunyai koefisien regresi 26,116 dengan nilai signifikansi sebesar 0,025. Hal tersebut menunjukkan bahwa besaran pengaruh transparansi informasi perusahaan sebagai interaksi antara agresivitas pajak dan nilai perusahaan mengalami peningkatan positif.

Berdasarkan Tabel 8, nilai adjusted R square sebesar 0,464 yang berarti 46,4% nilai perusahaan dipengaruhi oleh agresivitas pajak dan transparansi informasi perusahaan, sedangkan 53,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 8. Model Summary (MRA Model)

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
I	,756 ^a	,572	,464		12,28688

Sumber: Data diolah, 2017

Tabel 9, menunjukkan koefisien uji F dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang berada di bawah taraf signifikansi (0,005). Hal tersebut berarti agresivitas pajak, transparansi informasi perusahaan secara simultan berpengaruh pada nilai perusahaan, sehingga model dapat digunakan menguji hipotesis.

Tabel 9. ANOVA^b (MRA Model)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5639,815	7	805,688	5,337	,001 ^a
	Residual	4227,090	28	150,968		
	Total	9866,905	35			

(Sumber: Data diolah, 2017)

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan, hipotesis awal yang diajukan yakni agresivitas pajak berpengaruh pada nilai perusahaan dapat diterima, dimana agresivitas pajak berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ilmiani (2014) dan Aina (2016). Hubungan positif antara agresivitas pajak dan nilai perusahaan mencerminkan investor merespon positif sinyal (Tryas dan Martini, 2012) bahwa semakin tingginya agresivitas pajak dilakukan maka semakin tinggi nilai perusahaan. Sejalan dengan teori sinyal, ketika perusahaan memberikan laporan keuangan yang transparan secara lengkap maka minat investor dalam berinvestasi akan meningkat. Hal tersebut dapat membantu investor menganalisis tindakan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor pada manajemen perusahaan (Jonathan, 2016). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wang (2010) yakni *tax avoidance* dilakukan perusahaan sebagai upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan. *Tax avoidance* merupakan alat untuk melakukan *tax saving* dengan mengalihkan sumber daya yang seharusnya untuk negara diberikan untuk pemegang saham agar nilai *after tax* (nilai laba setelah pajak) perusahaan meningkat. Ketika nilai *after tax* meningkat, maka perusahaan dapat memberikan keuntungan penyertaan modal lebih banyak kepada pemegang saham. Pemberian keuntungan ini nantinya dapat meningkatkan loyalitas perusahaan sehingga dapat diindikasikan nilai perusahaan akan meningkat.

Hipotesis kedua yang menguji transparansi informasi memperkuat hubungan antara agresivitas pajak dengan nilai perusahaan, dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilmiani (2014) dan Parta (2016). Perusahaan dengan pengungkapan pajak yang lebih luas mendapatkan reaksi pasar yang lebih baik. Salah satunya adalah pengungkapan bahwa perusahaan telah melaksanakan kewajiban perpajaknya. Perusahaan dengan transparansi yang tinggi mempunyai akses informasi penting yang dapat diakses oleh investor ketika diperlukan, sehingga hal

tersebut menjadi sinyal positif bagi investor. Akses informasi tersebut dianggap oleh investor sebagai cara mudah untuk memperhatikan perilaku oportunistik dari manajemen dalam melakukan tindakan agresivitas pajak sehingga menurunkan risiko deteksi dari kegiatan penghindaran pajak dan berimbas langsung pada persepsi investor dan nilai perusahaan.

Hasil pengujian variabel kontrol menunjukkan hanya ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh secara signifikan pada nilai perusahaan. Hasil penelitian menandakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif sebagai pengontrol nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sujoko dan Soebiarso (2007). Perusahaan besar cenderung memberikan hasil operasi yang lebih besar sehingga dapat memberikan imbal balik investasi yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan kecil atau investor perseorangan. Variabel leverage sebagai variabel kontrol memiliki nilai negatif dengan nilai perusahaan. Utang akan menimbulkan biaya bunga dan biaya tersebut akan mengurangi laba perusahaan sehingga akan berdampak pada turunnya kewajiban perpajakan perusahaan. Sedangkan variabel kontrol kualitas audit dan profitabilitas tidak berpengaruh dan ini mencerminkan bahwa kedua bukanlah variabel kontrol yang baik dalam penelitian. Nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh apakah suatu perusahaan diaudit oleh KAP Big-Four atau Non Big-Four. Variable profitabilitas juga tidak dapat menjadi variabel kontrol nilai perusahaan, karena profit yang tinggi belum tentu dapat meningkatkan *return* perusahaan terhadap sahamnya. Spekulasi masyarakat untuk berinvestasi tidak hanya dinilai dari profitabilitas perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan agresivitas pajak dapat meningkatkan minat investor dalam berinvestasi serta memberikan *return* saham yang lebih besar kepada investor. Pemberian keuntungan ini nantinya dapat meningkatkan loyalitas perusahaan sehingga dapat diindikasikan nilai perusahaan akan meningkat. Transparansi informasi juga dapat memperkuat hubungan agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan transparansi yang tinggi mempunyai akses informasi penting yang dapat diakses oleh investor ketika diperlukan, sehingga hal tersebut berimbas langsung pada persepsi investor dan nilai perusahaan. Saran yang dapat diberikan bagi perusahaan agar melakukan manajemen pajak secara

efektif salah satunya dengan melakukan agresivitas pajak serta mengungkapkan informasi tersebut kepada investor.

PUSTAKA ACUAN

- Aina, Qorri. 2016. *Analisis Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional dan Transparansi Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)*. Skripsi: Universitas Diponegoro. Semarang.
- Armstrong, C. S., Guay, W. R., Weber, J. P., Amstrong, C. S., Guay, W. R., & Weber, J. P. 2010. The Role of Information and Financial Reporting In Corporate Governance and Contracting. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 179–234.
- Anggoro, Stevanus. 2015. *Analisis Pengaruh Perilaku Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Sebagai Variabel Moderating*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Christiawan, Yulius Jogi. 2003. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 4 No. 2: 79-92.
- Eisenhardt dan Bourgeois. 1988. Politic of Strategic Decision Making in hight velocity environment: Toward a mid-range theory. *Academy of Management Journal* 31: 737-770.
- Elsakit, Omer and Worththington, Ndrew C. 2014. The Impact of Corporate Characterictic and Corporate Social and Environmental Disclosure: A Literature Review. *International Journal of Business and Management*, 9 (9).
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. In *Accounting Review* (Vol. 84, pp. 467–496).
- Frank, M. M & Heitzman,S. 2010. A review of tax aggressive signal?Evidence frim stock price reaction to news about tax shelter environment. *Journal of Public Economi*,93, 126-141.

- Hanlon, M., & Heitzman, S. 2010. A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Hite, Peggy A., & McGill, G. 1992. An Examination of Taxpayer Preferences for Aggressive Tax Advice. *National Tax Journal*, 45, 389-403.
- Ilmiani, Amalia dan Catur Ragil S. 2014. Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi Perusahaan sebagai variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol.14(01)Maret 2014.
- Jama'an. 2008. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan. Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Jonathan dan V. Adeyani T. 2016. Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (Sendi_U) Ke-2 Tahun 2016
- Juhmani, Omar. 2013. Ownership Structure and Corporate Voluntary Disclosure: Evidence from Baharin. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 3 (2).
- Permata Hati, Nila. 2009. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kemampuan Laba Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Properti dan Manufaktur di BEI. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Rosnidah, Ida. 2020. Kualitas Audit Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal AKuntansi*. Vo. 14 3 September 329-336
- Sukartha, I Made . 2007. Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan pada Kesejahteraan Pemegang Saham Perusahaan Target Akuisisi. *Disertasi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada.
- Wang, Xiaohang. 2010. "Tax Avoidance, Corporate Transparency, and Firm Value". *Disertasi*. the Faculty of the Graduate School of The University of Texas at Austin.

Wahyu, Kristantina. 2015. Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan: Transparansi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi. Skripsi: Universitas Diponegoro. Semarang

Wolfe, J and Sauaia, A. C, 2003. The Tobin q as a Company Performance Indicator, *Developments in Business Simulation and Experiential Learning*, Volume 30.